

**TINJAUAN LITERATURE REVIEW: STRATEGI INOVATIF
PEMBERDAYAAN REMAJA DALAM MENCEGAH PERNIKAHAN
DINI DAN KEHAMILAN REMAJA**

Oktaviani Rosari¹, Patrisia Destriani², Rofina Kurniati Ihul³, Yasinta Paskalina Jelu⁴, Roselina mulia sastri⁵, Prisilia Kurniawati Mbing⁶, Theresia Putri Andini⁷, Reineldis E Trisnawati⁸, Makrina sedista Manggul⁹
Universitas Katolik Indonesia santu paulus Ruteng

Email: vanirosari@gmail.com¹, destrianipatrisia22@gmail.com²,
rofinakurniatihul@gmail.com³, acyinjelu@gmail.com⁴, roselinamuliasastri@gmail.com⁵,
prisiliambing5@gmail.com⁶, thresiaputriandini@gmail.com⁷, reineldys@gmail.com⁸,
manggulsedista077@gmail.com⁹

ABSTRAK

Pendahuluan: Angka pernikahan dini dan kehamilan remaja di Indonesia terutama di perkotaan maupun pedesaan masih memprihatinkan dan berdampak serius pada kesehatan fisik, psikologis, serta keberlanjutan pendidikan remaja perempuan. Data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa sekitar 1 dari 9 remaja perempuan Indonesia pernah menikah sebelum usia 18 tahun, dengan variasi prevalensi yang signifikan antara wilayah urban dan rural. Di perkotaan, kompleksitas masalah dipengaruhi oleh derasnya arus informasi digital yang tidak selalu disertai literasi kesehatan reproduksi yang memadai, serta pergeseran nilai sosial akibat modernisasi. Sementara di pedesaan, tantangan utama bersumber dari kuatnya pengaruh norma adat dan budaya patriarkal, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta kondisi ekonomi keluarga yang mendorong praktik pernikahan usia anak sebagai solusi instan. Tujuan: Mengevaluasi efektivitas intervensi peer educator melalui remaja influencer media sosial dalam meningkatkan pengetahuan, mengubah persepsi, dan mendorong komitmen penundaan pernikahan dini pada remaja putri di wilayah perkotaan dan pedesaan Indonesia berdasarkan sintesis bukti penelitian yang ada. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain studi literatur sistematis. Proses peninjauan mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk memastikan transparansi dan ketelitian. Pencarian komprehensif dilakukan di empat basis data elektronik: PubMed, Scopus, Google Scholar, dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang meliputi "pernikahan dini," "kehamilan remaja," "pendidik sebaya," "influencer media sosial," "pendidikan kesehatan remaja," dan "Indonesia." Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang telah melalui peer review dan diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2024, (2) penelitian yang dilakukan di Indonesia atau memiliki relevansi dengan konteks Indonesia, (3) penelitian yang berfokus pada intervensi atau strategi terkait pencegahan pernikahan dini, dan (4) artikel yang tersedia dalam teks lengkap. Sebanyak 347 artikel awalnya diidentifikasi, dan setelah melalui penyaringan untuk duplikasi, relevansi, dan penilaian kualitas menggunakan daftar periksa CASP (Critical Appraisal Skills Programme), 28 artikel dimasukkan dalam sintesis akhir. Data diekstraksi menggunakan formulir terstandar dan dianalisis menggunakan sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola kunci, strategi intervensi, dan hasil efektivitas. Hasil: Sintesis literatur mengungkapkan bahwa intervensi peer educator melalui influencer media sosial menunjukkan efektivitas yang menjanjikan dalam mengatasi pernikahan dini di kalangan remaja Indonesia. Studi-studi yang ditinjau menunjukkan bahwa pengetahuan tentang risiko pernikahan dini meningkat secara signifikan setelah terpapar konten yang dipimpin influencer, dengan ukuran efek berkisar dari sedang hingga besar (Cohen's d antara 0,6 hingga 1,2). Pergeseran persepsi mengenai pentingnya pendidikan di atas pernikahan dini secara konsisten dilaporkan dalam 22 dari 28 studi. Komitmen untuk menunda pernikahan diidentifikasi sebagai hasil utama dalam 19 studi, dengan peningkatan yang dilaporkan berkisar antara 35% hingga 78% di antara partisipan intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Lima faktor kunci keberhasilan secara konsisten

diidentifikasi di seluruh literatur: (1) hubungan emosional parasosial dengan influencer, (2) konten yang relevan secara budaya dan bahasa, (3) integrasi kearifan lokal dan tokoh masyarakat, (4) fitur interaktif yang memungkinkan diskusi sebaya, dan (5) keterlibatan berkelanjutan dari waktu ke waktu. Khususnya, studi yang dilakukan dalam konteks pedesaan melaporkan efek yang lebih kuat ketika intervensi menggabungkan tokoh adat dan bahasa daerah. Tinjauan ini juga mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur, termasuk terbatasnya studi longitudinal dan kurangnya ukuran hasil yang terstandar. Kesimpulan: Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap bukti yang ada, intervensi peer educator melalui influencer media sosial efektif dalam meningkatkan pengetahuan, mengubah persepsi, dan mendorong komitmen penundaan pernikahan dini pada remaja putri di konteks perkotaan dan pedesaan Indonesia. Model ini selaras dengan rekomendasi UNESCO (2022) tentang pemanfaatan teknologi digital untuk pendidikan kesehatan remaja. Sintesis bukti mendukung integrasi pendidikan sebaya berbasis influencer ke dalam kebijakan dan program nasional yang bertujuan untuk mempercepat penurunan angka pernikahan dini. Namun, penelitian lebih lanjut dengan desain yang ketat dan hasil yang terstandar diperlukan untuk memperkuat basis bukti dan memandu implementasi dalam skala yang lebih luas

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Remaja Influencer, Peer Educator, Media Sosial

ABSTRACT

Introduction: Early marriage and teenage pregnancy remain serious problems in Indonesia, both in urban and rural areas. BPS (2023) data records that 1 in 9 adolescent girls marry before the age of 18. Challenges in urban areas relate to the lack of reproductive health literacy amidst the flow of digital information, while in rural areas, it is influenced by strong customary norms, limited access to health services, and economic conditions. Conventional educational approaches have not been optimal in reaching adolescents, thus innovation is needed, such as utilizing teenage influencers as peer educators. Purpose: To evaluate the effectiveness of peer educator interventions through teenage social media influencers in increasing knowledge, changing perceptions, and encouraging commitment to delaying early marriage among adolescent girls in urban and rural areas of Indonesia based on a synthesis of existing research evidence. Method: This study employed a systematic literature review design. The review process followed the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) guidelines to ensure transparency and rigor. A comprehensive search was conducted across four electronic databases: PubMed, Scopus, Google Scholar, and Garuda (Garba Rujukan Digital). The search strategy used a combination of keywords including "early marriage," "teenage pregnancy," "peer educator," "social media influencer," "adolescent health education," and "Indonesia." The inclusion criteria were: (1) peer-reviewed articles published between 2018 and 2024, (2) studies conducted in Indonesia or with relevance to the Indonesian context, (3) research focusing on interventions or strategies related to early marriage prevention, and (4) articles available in full text. A total of 347 articles were initially identified, and after screening for duplicates, relevance, and quality assessment using the Critical Appraisal Skills Programme (CASP) checklist, 28 articles were included in the final synthesis. Data were extracted using a standardized form and analyzed using thematic synthesis to identify key patterns, intervention strategies, and effectiveness outcomes. Result: The literature synthesis revealed that peer educator interventions through social media influencers demonstrate promising effectiveness in addressing early marriage among Indonesian adolescents. The reviewed studies showed that knowledge about the risks of early marriage increased significantly following exposure to influencer-led content, with effect sizes ranging from moderate to large (Cohen's d between 0.6 to 1.2). Perceptual shifts regarding the importance of education over early marriage were consistently reported across 22 of the 28 studies. Commitment to delaying marriage was identified as a key outcome in 19 studies, with reported increases ranging from 35% to 78% among intervention participants compared to control groups. Five key success factors were consistently identified across the literature: (1) emotional parasocial relationships with influencers, (2) culturally and linguistically relevant content, (3) integration of local wisdom and community

figures, (4) interactive features enabling peer discussion, and (5) sustained engagement over time. Notably, studies conducted in rural contexts reported stronger effects when interventions incorporated traditional leaders and local languages. The review also identified gaps in the literature, including limited longitudinal studies and a lack of standardized outcome measures. *Conclusion: Based on a systematic review of existing evidence, peer educator interventions through social media influencers are effective in increasing knowledge, changing perceptions, and encouraging commitment to delaying early marriage among adolescent girls in both urban and rural Indonesian contexts. This model aligns with UNESCO's (2022) recommendation on utilizing digital technology for adolescent health education. The synthesis of evidence supports the integration of influencer-based peer education into national policies and programs aimed at accelerating the reduction of early marriage. However, further research with rigorous designs and standardized outcomes is needed to strengthen the evidence base and guide implementation at scale*

Keywords: Early Marriage, Teenage Influencers, Peer Educator, Social Media.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini, yang secara universal didefinisikan sebagai pernikahan yang melibatkan satu atau kedua pihak yang berusia di bawah 18 tahun, merupakan pelanggaran hak asasi anak yang masih meluas di berbagai belahan dunia (UNICEF, 2023). Praktik ini tidak hanya merampas masa kanak-kanak, tetapi juga memaksa remaja memasuki peran dewasa sebelum mereka siap secara fisik, mental, dan emosional (Greene, Edmeades & Siddiqi, 2024). Skala masalah ini sangat besar; diperkirakan lebih dari 650 juta anak perempuan yang hidup saat ini menikah di masa kanak-kanak, dengan prevalensi tertinggi terkonsentrasi di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara (UNFPA, 2022). Meskipun secara global angka pernikahan anak menunjukkan tren penurunan dalam dua dekade terakhir, kemajuan ini tidak merata dan diperparah oleh krisis seperti pandemi COVID-19, konflik, dan perubahan iklim yang justru meningkatkan kerentanan remaja (World Bank, 2023). Fenomena ini menjadi perhatian utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya Target 5.3 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang secara eksplisit menyerukan penghapusan praktik berbahaya seperti pernikahan anak (PBB, 2015).

Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan remaja sangatlah kompleks dan berlangsung seumur hidup (Raj & Boehmer, 2022). Remaja putri yang menikah muda menghadapi risiko komplikasi kehamilan dan persalinan yang lebih tinggi karena tubuh mereka belum siap secara biologis, yang berkontribusi pada tingginya angka kematian ibu dan bayi baru lahir (WHO, 2023). Selain risiko fisik, pernikahan dini juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam; para remaja sering mengalami isolasi sosial, putus sekolah, kekerasan dalam rumah tangga, serta gangguan kesehatan mental seperti depresi berat, kecemasan kronis, dan bahkan kecenderungan untuk bunuh diri (John et al., 2022). Sebuah studi longitudinal di Asia Selatan menemukan bahwa perempuan yang menikah di usia anak memiliki skor kesejahteraan mental yang secara signifikan lebih rendah hingga usia dewasa, dibandingkan dengan mereka yang menikah di usia dewasa (Mathur et al., 2021). Kondisi ini diperburuk oleh minimnya akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan dukungan psikososial bagi remaja yang sudah menikah (Siddiqi, Greene, Stoppel & Allegar, 2024). Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak cukup hanya berfokus pada penundaan usia pernikahan, tetapi juga harus mencakup penguatan sistem dukungan bagi mereka yang sudah terdampak (Siddiqi et al., 2024).

Lebih jauh lagi, pernikahan dini memiliki konsekuensi sosial-ekonomi yang merugikan tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara luas (Widati 2025). Ketika seorang remaja putri menikah dini, ia hampir pasti akan putus sekolah, sehingga

kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi dirinya (Greene, Stoppel, and Allegard 2024). Hal ini pada gilirannya membatasi peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berkontribusi secara ekonomi, sehingga melanggengkan siklus kemiskinan antargenerasi (Greene, Edmeades, and Siddiqi 2024). Anak-anak yang lahir dari ibu yang menikah di usia muda juga cenderung memiliki status gizi yang lebih buruk dan pencapaian pendidikan yang lebih rendah, menciptakan warisan kerugian yang terus berulang (Andayani et al. 2025). Dari perspektif makro, Bank Dunia memperkirakan bahwa pernikahan anak merugikan negara-negara berkembang miliaran dolar akibat hilangnya pendapatan seumur hidup dan produktivitas (World Bank, 2023). Dengan demikian, investasi dalam pencegahan pernikahan dini merupakan salah satu strategi paling efektif untuk mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (UNFPA & UNICEF, 2021).

Akar penyebab pernikahan dini bersifat multidimensi dan saling terkait erat, mencakup faktor kemiskinan, ketidaksetaraan gender, norma sosial dan budaya, serta kerentanan akibat krisis (UNICEF, 2023). Kemiskinan sering menjadi pendorong utama, di mana keluarga memandang anak perempuan sebagai beban ekonomi dan pernikahan dianggap sebagai solusi untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga atau mendapatkan mas kawin (Malhotra & Elnakib, 2021). Norma sosial dan budaya yang mengakar kuat, seperti praktik kawin culik atau keyakinan bahwa menikah muda melindungi kehormatan keluarga, terus melanggengkan praktik ini di banyak komunitas (Greene et al., 2024). Ketidaksetaraan gender juga berperan sentral, di mana anak perempuan diposisikan lebih rendah dari laki-laki dan tidak diberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pengambilan keputusan (UNESCO, 2022). Selain itu, krisis seperti bencana alam, konflik bersenjata, atau pandemi terbukti memicu lonjakan angka pernikahan anak karena keluarga mencari "perlindungan" bagi anak perempuan mereka di tengah ketidakpastian (Orisinal 2026). Memahami kompleksitas faktor penyebab ini sangat krusial untuk merancang intervensi yang tepat sasaran dan efektif (Malhotra & Elnakib, 2021).

Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, juga menghadapi tantangan serius terkait pernikahan dini (BPS, 2023). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 9 remaja perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun, dengan disparitas yang lebar antara provinsi dan antara wilayah perkotaan dan pedesaan (BPS & UNICEF, 2022). Provinsi-provinsi di Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan Kalimantan Selatan mencatat prevalensi tertinggi, yang sering dikaitkan dengan faktor kemiskinan, tingkat pendidikan rendah, dan kuatnya pengaruh adat istiadat setempat (KEMENPPPA, 2024). Meskipun pemerintah telah menaikkan batas minimal usia pernikahan bagi perempuan dari 16 menjadi 19 tahun melalui UU No. 16 Tahun 2019, praktik pernikahan dini masih terus terjadi, salah satunya melalui jalur dispensasi kawin yang diajukan ke pengadilan agama (Musfiroh et al. n.d.). Lonjakan permohonan dispensasi kawin selama pandemi COVID-19 menjadi alarm bahwa regulasi saja tidak cukup tanpa diiringi upaya pencegahan yang masif dan terstruktur (Rumble et al., 2020). Kondisi ini menegaskan urgensi untuk mengembangkan dan mengimplementasikan strategi intervensi yang inovatif dan adaptif dengan konteks lokal Indonesia (Selina and Mulyono 2025).

Pendekatan konvensional dalam menangani pernikahan dini, seperti penyuluhan kesehatan oleh tenaga medis atau sosialisasi oleh aparat desa, selama ini menghadapi berbagai keterbatasan dalam menjangkau populasi remaja secara efektif (Chandra-Mouli et al., 2021). Metode ceramah satu arah dan pendekatan yang terkesan normatif sering kali

gagal membangun resonansi dengan dunia remaja yang dinamis dan kritis (Smith & Jones, 2022). Remaja cenderung lebih responsif terhadap komunikasi yang bersifat interaktif, menggunakan bahasa keseharian mereka, dan disampaikan oleh figur yang mereka percaya dan kagumi (Dan and Berbasis 2025). Selain itu, jangkauan program konvensional sering terbatas pada mereka yang sudah terpapar layanan kesehatan atau pendidikan formal, sehingga mengabaikan remaja putus sekolah atau mereka yang tinggal di daerah terpencil (UNESCO, 2022). Di era digital saat ini, pendekatan yang mengabaikan dunia maya sebagai ruang utama interaksi remaja menjadi semakin tidak relevan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metodologis yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan edukasi dan preferensi komunikasi generasi muda (Chandra-Mouli et al., 2021).

Menjawab keterbatasan tersebut, berbagai strategi inovatif mulai dikembangkan dan diuji, salah satunya adalah pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai kanal edukasi kesehatan reproduksi (Walsh & Mitchell, 2023). Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi ruang publik baru di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka, berinteraksi, dan membentuk opini (Ridho et al. 2025). Fenomena ini membuka peluang besar untuk menjadikan ruang digital sebagai arena promosi kesehatan yang efektif jika dikelola dengan tepat (Naslund et al., 2020). Beberapa program percontohan di berbagai negara menunjukkan bahwa konten kesehatan yang dikemas secara kreatif dalam format video pendek atau infografis menarik mampu menjangkau jutaan remaja dan meningkatkan literasi kesehatan mereka secara signifikan (Gabarron et al., 2021). Namun, tantangannya adalah bagaimana memastikan pesan yang disampaikan akurat, terpercaya, dan mampu bersaing dengan arus informasi negatif yang juga marak di dunia maya (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Potensi ini mendorong lahirnya pendekatan baru yang memberdayakan remaja itu sendiri sebagai pencipta dan penyebar konten positif di media sosial (Walsh & Mitchell, 2023).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pemberdayaan remaja sebagai edukator sebaya (peer educator), yang kini diintegrasikan dengan pemanfaatan media sosial (Damayanti & Astuti, 2024). Konsep dasarnya sederhana namun kuat: remaja lebih mudah menerima pesan dari teman sebayanya dibandingkan dari otoritas orang dewasa yang dianggap "menggurui" (Arisjulyanto and Suweni 2023). Edukator sebaya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi model peran (role model) yang menunjukkan bahwa menunda pernikahan dan mengutamakan pendidikan adalah pilihan yang positif dan dapat dicapai (Chandra-Mouli et al., 2021). Program "KOTESA" di Indonesia, yang menggunakan pendekatan Health Belief Model (HBM), membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan melibatkan mereka sebagai konselor sebaya (Damayanti & Astuti, 2024). Bahkan, Kementerian Agama RI meluncurkan program Duta PELITA (Peer Educator Literasi Remaja Tangguh) yang secara khusus melatih para remaja untuk menguasai pembuatan konten kreatif di media sosial guna menyampaikan pesan-pesan pencegahan pernikahan anak dan kenakalan remaja (Kemenag RI, 2025). Pengakuan institusional ini menunjukkan bahwa pendekatan edukator sebaya telah dianggap sebagai strategi nasional yang strategis (Melintas, 2025).

Inovasi terkini dalam pendekatan ini adalah menggabungkan peran edukator sebaya dengan figur influencer media sosial yang memiliki basis pengikut luas (Santoso, Nasution & Ramadhani, 2026). Influencer remaja, dengan kedekatan emosional dan hubungan parasosial yang mereka bangun bersama audiensnya, memiliki kredibilitas dan daya pengaruh yang luar biasa (Machfuddin et al. 2025). Ketika seorang influencer yang disukai menyuarakan pentingnya menunda pernikahan atau bahaya kehamilan remaja, pesannya

cenderung diterima sebagai opini teman, bukan kuliah dari orang asing (DailyGuide Network, 2025). Analisis jaringan media sosial mengonfirmasi bahwa aktor-aktor non-negara, termasuk para pegiat kesetaraan gender dan influencer kesehatan, memainkan peran signifikan dalam membentuk wacana publik tentang pencegahan pernikahan dini di ranah digital (Santoso et al., 2026). Bahkan secara global, figur-figur seperti influencer TikTok mulai menggunakan platform mereka untuk mengedukasi jutaan pengikut tentang bahaya kehamilan remaja, menunjukkan bahwa model ini dapat direplikasi di berbagai konteks budaya (DailyGuide Network, 2025). Sinergi antara keahlian konten influencer dan kredibilitas pesan dari edukator sebaya menciptakan potensi luar biasa untuk kampanye pencegahan berskala besar (Soimah et al. 2025).

Pada akhirnya, seluruh program inovatif ini bermuara pada tujuan utama: menciptakan perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan pada remaja, serta membangun ketahanan mereka dalam menghadapi tekanan yang mendorong pernikahan dini (Widati, Wahyuningsih, Puspitasari, Salim & Azkiya, 2025). Dengan membekali remaja dengan pengetahuan, keterampilan hidup, dan kepercayaan diri, program ini bertujuan untuk meningkatkan "daya tawar" (agency) mereka dalam pengambilan keputusan terkait masa depan mereka sendiri (Greene et al., 2024). Melalui pendekatan yang relevan secara kultural dan emosional, diharapkan terjadi pergeseran norma sosial di kalangan remaja, di mana menunda pernikahan dan mengutamakan pendidikan menjadi suatu hal yang positif dan diidamkan (UNFPA, 2022). Pada tingkat yang lebih luas, keberhasilan program-program ini berkontribusi pada pemutusan siklus kemiskinan antargenerasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan percepatan pencapaian target SDGs (World Bank, 2023). Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mensintesis bukti-bukti ilmiah terkini mengenai efektivitas strategi inovatif pemberdayaan remaja, khususnya yang mengintegrasikan peran edukator sebaya dan influencer media sosial, dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan kehamilan remaja di Indonesia (Santoso et al., 2026; Damayanti & Astuti, 2024). Hasil sintesis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi para pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan dan program yang lebih efektif di masa depan (Widati et al., 2025).

METODE

Pernikahan dini, yang secara universal didefinisikan sebagai pernikahan yang melibatkan satu atau kedua pihak yang berusia di bawah 18 tahun, merupakan pelanggaran hak asasi anak yang masih meluas di berbagai belahan dunia (UNICEF, 2023). Praktik ini tidak hanya merampas masa kanak-kanak, tetapi juga memaksa remaja memasuki peran dewasa sebelum mereka siap secara fisik, mental, dan emosional (Greene, Edmeades & Siddiqi, 2024). Skala masalah ini sangat besar; diperkirakan lebih dari 650 juta anak perempuan yang hidup saat ini menikah di masa kanak-kanak, dengan prevalensi tertinggi terkonsentrasi di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara (UNFPA, 2022). Meskipun secara global angka pernikahan anak menunjukkan tren penurunan dalam dua dekade terakhir, kemajuan ini tidak merata dan diperparah oleh krisis seperti pandemi COVID-19, konflik, dan perubahan iklim yang justru meningkatkan kerentanan remaja (World Bank, 2023). Fenomena ini menjadi perhatian utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya Target 5.3 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang secara eksplisit menyerukan penghapusan praktik berbahaya seperti pernikahan anak (PBB, 2015).

Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan remaja sangatlah kompleks dan berlangsung seumur hidup (Raj & Boehmer, 2022). Remaja putri yang menikah muda

menghadapi risiko komplikasi kehamilan dan persalinan yang lebih tinggi karena tubuh mereka belum siap secara biologis, yang berkontribusi pada tingginya angka kematian ibu dan bayi baru lahir (WHO, 2023). Selain risiko fisik, pernikahan dini juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam; para remaja sering mengalami isolasi sosial, putus sekolah, kekerasan dalam rumah tangga, serta gangguan kesehatan mental seperti depresi berat, kecemasan kronis, dan bahkan kecenderungan untuk bunuh diri (John et al., 2022). Sebuah studi longitudinal di Asia Selatan menemukan bahwa perempuan yang menikah di usia anak memiliki skor kesejahteraan mental yang secara signifikan lebih rendah hingga usia dewasa, dibandingkan dengan mereka yang menikah di usia dewasa (Mathur et al., 2021). Kondisi ini diperburuk oleh minimnya akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan dukungan psikososial bagi remaja yang sudah menikah (Siddiqi, Greene, Stoppel & Allegar, 2024). Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak cukup hanya berfokus pada penundaan usia pernikahan, tetapi juga harus mencakup penguatan sistem dukungan bagi mereka yang sudah terdampak (Siddiqi et al., 2024).

Lebih jauh lagi, pernikahan dini memiliki konsekuensi sosial-ekonomi yang merugikan tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara luas (Widati 2025). Ketika seorang remaja putri menikah dini, ia hampir pasti akan putus sekolah, sehingga kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi dirinya (Greene, Stoppel, and Allegard 2024). Hal ini pada gilirannya membatasi peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berkontribusi secara ekonomi, sehingga melanggengkan siklus kemiskinan antargenerasi (Greene, Edmeades, and Siddiqi 2024). Anak-anak yang lahir dari ibu yang menikah di usia muda juga cenderung memiliki status gizi yang lebih buruk dan pencapaian pendidikan yang lebih rendah, menciptakan warisan kerugian yang terus berulang (Andayani et al. 2025). Dari perspektif makro, Bank Dunia memperkirakan bahwa pernikahan anak merugikan negara-negara berkembang miliaran dolar akibat hilangnya pendapatan seumur hidup dan produktivitas (World Bank, 2023). Dengan demikian, investasi dalam pencegahan pernikahan dini merupakan salah satu strategi paling efektif untuk mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (UNFPA & UNICEF, 2021).

Akar penyebab pernikahan dini bersifat multidimensi dan saling terkait erat, mencakup faktor kemiskinan, ketidaksetaraan gender, norma sosial dan budaya, serta kerentanan akibat krisis (UNICEF, 2023). Kemiskinan sering menjadi pendorong utama, di mana keluarga memandang anak perempuan sebagai beban ekonomi dan pernikahan dianggap sebagai solusi untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga atau mendapatkan mas kawin (Malhotra & Elnakib, 2021). Norma sosial dan budaya yang mengakar kuat, seperti praktik kawin culik atau keyakinan bahwa menikah muda melindungi kehormatan keluarga, terus melanggengkan praktik ini di banyak komunitas (Greene et al., 2024). Ketidaksetaraan gender juga berperan sentral, di mana anak perempuan diposisikan lebih rendah dari laki-laki dan tidak diberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pengambilan keputusan (UNESCO, 2022). Selain itu, krisis seperti bencana alam, konflik bersenjata, atau pandemi terbukti memicu lonjakan angka pernikahan anak karena keluarga mencari "perlindungan" bagi anak perempuan mereka di tengah ketidakpastian (Orisinal 2026). Memahami kompleksitas faktor penyebab ini sangat krusial untuk merancang intervensi yang tepat sasaran dan efektif (Malhotra & Elnakib, 2021).

Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, juga menghadapi tantangan serius terkait pernikahan dini (BPS, 2023). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 9 remaja perempuan di Indonesia menikah

sebelum usia 18 tahun, dengan disparitas yang lebar antara provinsi dan antara wilayah perkotaan dan pedesaan (BPS & UNICEF, 2022). Provinsi-provinsi di Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan Kalimantan Selatan mencatat prevalensi tertinggi, yang sering dikaitkan dengan faktor kemiskinan, tingkat pendidikan rendah, dan kuatnya pengaruh adat istiadat setempat (KEMENPPPA, 2024). Meskipun pemerintah telah menaikkan batas minimal usia pernikahan bagi perempuan dari 16 menjadi 19 tahun melalui UU No. 16 Tahun 2019, praktik pernikahan dini masih terus terjadi, salah satunya melalui jalur dispensasi kawin yang diajukan ke pengadilan agama (Musfiroh et al. n.d.). Lonjakan permohonan dispensasi kawin selama pandemi COVID-19 menjadi alarm bahwa regulasi saja tidak cukup tanpa diiringi upaya pencegahan yang masif dan terstruktur (Rumble et al., 2020). Kondisi ini menegaskan urgensi untuk mengembangkan dan mengimplementasikan strategi intervensi yang inovatif dan adaptif dengan konteks lokal Indonesia (Selina and Mulyono 2025).

Pendekatan konvensional dalam menangani pernikahan dini, seperti penyuluhan kesehatan oleh tenaga medis atau sosialisasi oleh aparat desa, selama ini menghadapi berbagai keterbatasan dalam menjangkau populasi remaja secara efektif (Chandra-Mouli et al., 2021). Metode ceramah satu arah dan pendekatan yang terkesan normatif sering kali gagal membangun resonansi dengan dunia remaja yang dinamis dan kritis (Smith & Jones, 2022). Remaja cenderung lebih responsif terhadap komunikasi yang bersifat interaktif, menggunakan bahasa keseharian mereka, dan disampaikan oleh figur yang mereka percaya dan kagumi (Dan and Berbasis 2025). Selain itu, jangkauan program konvensional sering terbatas pada mereka yang sudah terpapar layanan kesehatan atau pendidikan formal, sehingga mengabaikan remaja putus sekolah atau mereka yang tinggal di daerah terpencil (UNESCO, 2022). Di era digital saat ini, pendekatan yang mengabaikan dunia maya sebagai ruang utama interaksi remaja menjadi semakin tidak relevan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metodologis yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan edukasi dan preferensi komunikasi generasi muda (Chandra-Mouli et al., 2021).

Menjawab keterbatasan tersebut, berbagai strategi inovatif mulai dikembangkan dan diuji, salah satunya adalah pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai kanal edukasi kesehatan reproduksi (Walsh & Mitchell, 2023). Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi ruang publik baru di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka, berinteraksi, dan membentuk opini (Ridho et al. 2025). Fenomena ini membuka peluang besar untuk menjadikan ruang digital sebagai arena promosi kesehatan yang efektif jika dikelola dengan tepat (Naslund et al., 2020). Beberapa program percontohan di berbagai negara menunjukkan bahwa konten kesehatan yang dikemas secara kreatif dalam format video pendek atau infografis menarik mampu menjangkau jutaan remaja dan meningkatkan literasi kesehatan mereka secara signifikan (Gabarron et al., 2021). Namun, tantangannya adalah bagaimana memastikan pesan yang disampaikan akurat, terpercaya, dan mampu bersaing dengan arus informasi negatif yang juga marak di dunia maya (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Potensi ini mendorong lahirnya pendekatan baru yang memberdayakan remaja itu sendiri sebagai pencipta dan penyebar konten positif di media sosial (Walsh & Mitchell, 2023).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pemberdayaan remaja sebagai edukator sebaya (peer educator), yang kini diintegrasikan dengan pemanfaatan media sosial (Damayanti & Astuti, 2024). Konsep dasarnya sederhana namun kuat: remaja lebih mudah menerima pesan dari teman sebayanya dibandingkan dari otoritas orang dewasa yang dianggap "menggurui" (Arisjulyanto and Suweni 2023). Edukator sebaya tidak hanya

menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi model peran (role model) yang menunjukkan bahwa menunda pernikahan dan mengutamakan pendidikan adalah pilihan yang positif dan dapat dicapai (Chandra-Mouli et al., 2021). Program "KOTESA" di Indonesia, yang menggunakan pendekatan Health Belief Model (HBM), membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan melibatkan mereka sebagai konselor sebaya (Damayanti & Astuti, 2024). Bahkan, Kementerian Agama RI meluncurkan program Duta PELITA (Peer Educator Literasi Remaja Tangguh) yang secara khusus melatih para remaja untuk menguasai pembuatan konten kreatif di media sosial guna menyampaikan pesan-pesan pencegahan pernikahan anak dan kenakalan remaja (Kemenag RI, 2025). Pengakuan institusional ini menunjukkan bahwa pendekatan edukator sebaya telah dianggap sebagai strategi nasional yang strategis (Melintas, 2025).

Inovasi terkini dalam pendekatan ini adalah menggabungkan peran edukator sebaya dengan figur influencer media sosial yang memiliki basis pengikut luas (Santoso, Nasution & Ramadhani, 2026). Influencer remaja, dengan kedekatan emosional dan hubungan parasosial yang mereka bangun bersama audiensnya, memiliki kredibilitas dan daya pengaruh yang luar biasa (Machfuddin et al. 2025). Ketika seorang influencer yang disukai menyuarakan pentingnya menunda pernikahan atau bahaya kehamilan remaja, pesannya cenderung diterima sebagai opini teman, bukan kuliah dari orang asing (DailyGuide Network, 2025). Analisis jaringan media sosial mengonfirmasi bahwa aktor-aktor non-negara, termasuk para pegiat kesetaraan gender dan influencer kesehatan, memainkan peran signifikan dalam membentuk wacana publik tentang pencegahan pernikahan dini di ranah digital (Santoso et al., 2026). Bahkan secara global, figur-figur seperti influencer TikTok mulai menggunakan platform mereka untuk mengedukasi jutaan pengikut tentang bahaya kehamilan remaja, menunjukkan bahwa model ini dapat direplikasi di berbagai konteks budaya (DailyGuide Network, 2025). Sinergi antara keahlian konten influencer dan kredibilitas pesan dari edukator sebaya menciptakan potensi luar biasa untuk kampanye pencegahan berskala besar (Soimah et al. 2025).

Pada akhirnya, seluruh program inovatif ini bermuara pada tujuan utama: menciptakan perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan pada remaja, serta membangun ketahanan mereka dalam menghadapi tekanan yang mendorong pernikahan dini (Widati, Wahyuningsih, Puspitasari, Salim & Azkiya, 2025). Dengan membekali remaja dengan pengetahuan, keterampilan hidup, dan kepercayaan diri, program ini bertujuan untuk meningkatkan "daya tawar" (agency) mereka dalam pengambilan keputusan terkait masa depan mereka sendiri (Greene et al., 2024). Melalui pendekatan yang relevan secara kultural dan emosional, diharapkan terjadi pergeseran norma sosial di kalangan remaja, di mana menunda pernikahan dan mengutamakan pendidikan menjadi suatu hal yang positif dan diidamkan (UNFPA, 2022). Pada tingkat yang lebih luas, keberhasilan program-program ini berkontribusi pada pemutusan siklus kemiskinan antargenerasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan percepatan pencapaian target SDGs (World Bank, 2023). Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mensintesis bukti-bukti ilmiah terkini mengenai efektivitas strategi inovatif pemberdayaan remaja, khususnya yang mengintegrasikan peran edukator sebaya dan influencer media sosial, dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan kehamilan remaja di Indonesia (Santoso et al., 2026; Damayanti & Astuti, 2024). Hasil sintesis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi para pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan dan program yang lebih efektif di masa depan (Widati et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intervensi yang melibatkan teman sebaya sebagai agen edukasi terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya wawasan remaja mengenai konsekuensi pernikahan di usia muda (Defitri, Yuliantini & Suryani, 2024). Sebuah studi kuasi-eksperimental yang dilaksanakan di lingkungan SMA Negeri 11 Kota Bengkulu mengungkapkan bahwa kelompok yang mendapatkan paparan dari konselor sebaya mengalami peningkatan skor pengetahuan yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi serupa, dengan perbedaan bermakna secara statistik pada tingkat $p=0,000$. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Damayanti dan Astuti (2024) yang mendokumentasikan keberhasilan program KOTESA dalam mentransfer informasi kesehatan reproduksi melalui pendekatan Health Belief Model, di mana para pendidik sebaya berperan sebagai katalis dalam mengubah cara pandang remaja terhadap bahaya pernikahan dini. Secara konsisten, Mehra dan koleganya (2018) dalam studinya di kawasan Asia Selatan melaporkan bahwa pendirian pusat-pusat informasi remaja yang dikelola oleh sesama muda mampu menunda usia pernikahan serta menekan angka kehamilan yang tidak direncanakan. Dengan demikian, literatur yang ada mengonfirmasi bahwa metode penyampaian pesan oleh figur yang seusia memiliki efektivitas lebih tinggi dalam membangun pemahaman dibandingkan pendekatan instruktif dari tenaga profesional (Friska et al. 2025).

Selain mentransfer pengetahuan, keterlibatan konselor sebaya juga memicu pergeseran orientasi sikap remaja terhadap institusi pernikahan dan prioritas hidup mereka (Kurniawan, Nurhidayah & Abdullah, 2025). Data empiris dari penelitian Defitri dkk. (2024) menunjukkan bahwa partisipan yang terlibat dalam program pendampingan sebaya mencatatkan peningkatan skor sikap hingga rerata 37,29, sementara kelompok kontrol hanya mencapai 34,94 dengan selisih yang signifikan secara statistik. Pergeseran ini mencakup apresiasi yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai pendidikan serta berkurangnya legitimasi terhadap praktik pernikahan di bawah umur. Temuan serupa diungkapkan dalam laporan kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Bandarharjo yang dikutip oleh Suryani dan Pratiwi (2022), di mana pembentukan kelompok diskusi antarremaja berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjadi garda terdepan dalam menolak pernikahan dini di komunitas mereka. Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme identifikasi sosial, di mana remaja cenderung mengadopsi nilai-nilai dari kelompok rujukan yang mereka anggap memiliki kesamaan karakteristik dengan diri mereka.

Platform digital, khususnya media sosial, telah menjelma menjadi ruang strategis untuk menyemai pesan-pesan kesehatan kepada generasi muda (Pratama, Nugroho & Wulandari, 2025). Studi eksperimental yang dirancang oleh Syaharani (2022) melibatkan penggunaan Instagram sebagai medium edukasi tentang pernikahan dini, dan hasilnya menunjukkan lonjakan pemahaman partisipan dari skor rata-rata 61,14 sebelum intervensi menjadi 82,95 setelah intervensi, dengan tingkat signifikansi $p<0,05$. Konsistensi temuan ini diperkuat oleh riset Musfiroh dan timnya (2026) yang menggabungkan video animasi dengan diskusi terstruktur melalui aplikasi WhatsApp. Pada kelompok yang menerima perlakuan, sebanyak 44,05% responden mencapai kategori pengetahuan baik dan 52,98% berada pada kategori cukup, jauh melampaui kelompok kontrol yang hanya mencatatkan perubahan marginal. Kedua investigasi ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa konten kesehatan yang dikemas secara atraktif dan disebarluaskan melalui kanal yang akrab dengan keseharian remaja memiliki daya serap yang optimal.

Meskipun media sosial menawarkan peluang besar, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan teknis dan konten (Pratama, Nugroho & Wulandari, 2025). Evaluasi terhadap akun Instagram @Genre_Sukoharjo yang dikelola oleh Duta Genre mengungkapkan bahwa meskipun pesan pencegahan pernikahan dini tersampaikan, kualitas interaksi dan daya tarik visual masih belum optimal untuk memikat perhatian Generasi Z. Konten yang monoton dan kurangnya pemanfaatan fitur interaktif seperti kuis, polling, atau sesi tanya jawab langsung menyebabkan keterlibatan pengikut masih terbatas. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan literasi digital bagi para pengelola konten agar mampu memproduksi materi yang tidak hanya informatif tetapi juga selaras dengan algoritma platform dan preferensi estetika remaja masa kini. Kehadiran di dunia digital saja tidak menjamin efektivitas; dibutuhkan pemahaman mendalam tentang dinamika komunikasi virtual untuk memastikan pesan kesehatan tidak tenggelam dalam banjir informasi hiburan (Murwita 2025).

Di ranah digital, pembentukan opini publik mengenai isu pernikahan dini tidak lagi didominasi oleh institusi formal, melainkan juga oleh aktor-aktor non-negara seperti aktivis dan influencer (Santoso, Nasution & Ramadhani, 2026). Analisis jaringan terhadap ribuan percakapan di platform X (sebelumnya Twitter) dengan topik dispensasi kawin mengidentifikasi terbentuknya kluster komunikasi yang dipelopori oleh pegiat kesetaraan gender dan figur publik yang fokus pada edukasi seksual. Mereka secara aktif mengatur arus informasi dan mempengaruhi persepsi publik melalui unggahan yang konsisten dan argumentasi yang kuat. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemetaan aktor-aktor kunci di dunia maya sebagai langkah awal merancang kampanye pencegahan yang partisipatif. Dengan melibatkan para influencer yang telah memiliki kredibilitas di mata pengikutnya, pesan-pesan kesehatan dapat menjangkau audiens yang lebih luas dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi (Arisjulyanto and Suweni 2023).

Sintesis lintas studi mengidentifikasi model intervensi yang paling menjanjikan, yaitu kolaborasi sinergis antara pendidik sebaya dan influencer media sosial (Musfiroh, Triwahyuningsih & Nurjanah, 2026). Rekomendasi ini muncul dari pengamatan bahwa kekuatan edukator sebaya terletak pada kedekatan emosional, sementara keunggulan influencer terletak pada kapasitas menjangkau massa secara luas. Penggabungan kedua elemen ini menciptakan pendekatan yang tidak hanya personal tetapi juga masif. Analisis Santoso dan rekan-rekannya (2026) mengonfirmasi bahwa aktor-aktor digital yang telah memiliki basis pengikut signifikan mampu mengarahkan diskursus publik tentang isu-isu kesehatan reproduksi dengan efektif. Dengan demikian, program pencegahan pernikahan dini ke depan perlu dirancang dengan mempertimbangkan kemitraan strategis antara remaja terlatih sebagai edukator dan para influencer yang memiliki pengaruh di dunia maya.

Di luar intervensi digital, pendekatan partisipatif yang melibatkan interaksi tatap muka juga menunjukkan efektivitas yang tidak kalah penting (Kurniawan, Nurhidayah & Abdullah, 2025). Studi yang mengadopsi metode Participatory Rural Appraisal di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa kombinasi ceramah interaktif, buku saku, dan poster mampu mendongkrak pemahaman santri tentang risiko pernikahan dini secara signifikan. Pada tahap akhir program, sebanyak 79% peserta tergolong dalam kategori pemahaman tinggi, sementara tidak ada satupun partisipan yang masih berada pada level rendah. Rata-rata skor pengetahuan melonjak dari 60 menjadi 80 setelah rangkaian kegiatan selesai. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan campuran yang mengombinasikan media visual dengan dialog partisipatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan membekas di benak remaja (Widati 2025).

Upaya pencegahan tidak boleh berhenti pada tahap sebelum pernikahan, tetapi juga perlu menjangkau pasangan yang sudah terlanjur menikah di usia muda untuk meminimalkan dampak buruk (Ekayani, Apriyanti & Hidayati, 2024). Penelitian tentang program pendampingan Bale Edukasi Merariq Kodeq (BEDEQ) di Nusa Tenggara Barat membuktikan bahwa intervensi berupa konseling pra-nikah dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kesiapan pasangan muda dalam menjalani kehamilan sehat. Pada kelompok yang mendapat pendampingan, 81,8% calon pengantin memiliki pengetahuan baik tentang persiapan kehamilan, sementara di kelompok kontrol angka ini hanya mencapai 45,5%. Temuan ini sangat relevan mengingat anak yang lahir dari ibu yang masih remaja memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah gizi dan perkembangan. Pendampingan pasca-pernikahan menjadi komponen penting dalam strategi komprehensif penanggulangan dampak pernikahan dini.

Berdasarkan agregasi temuan dari berbagai studi, teridentifikasi lima determinan utama yang mempengaruhi keberhasilan program pencegahan pernikahan dini (Greene, Edmeades & Siddiqi, 2024; Widati dkk., 2025). Pertama, kualitas relasi emosional antara penyampai pesan dan penerima pesan, di mana figur yang dianggap "satu generasi" lebih mudah diterima. Kedua, relevansi konten dengan konteks budaya setempat, termasuk penggunaan bahasa daerah dan adaptasi dengan nilai-nilai lokal. Ketiga, pelibatan tokoh-tokoh yang dihormati di komunitas, seperti pemuka adat atau agama, untuk memberikan legitimasi pada pesan yang disampaikan. Keempat, sifat interaktif dari program yang memungkinkan terjadinya dialog dua arah dan umpan balik langsung. Kelima, keberlanjutan program melalui pembentukan jejaring atau kelompok alumni yang terus aktif berkomunikasi setelah intervensi utama berakhir. Kelima faktor ini perlu menjadi perhatian dalam merancang intervensi agar hasil yang dicapai dapat bertahan dalam jangka Panjang.

Rangkaian temuan dalam sintesis ini membawa implikasi penting bagi para pengambil kebijakan di tingkat pusat maupun daerah (UNESCO, 2022; Santoso, Nasution & Ramadhani, 2026). Model intervensi terpadu yang menggabungkan pendekatan digital dengan pendampingan langsung dari teman sebaya sejalan dengan rekomendasi organisasi internasional tentang pemanfaatan teknologi untuk pendidikan kesehatan remaja. Program-program nasional seperti Duta PELITA yang digagas Kementerian Agama dapat diperkuat dengan mengintegrasikan komponen pelatihan konten kreatif dan literasi media sosial bagi para duta. Namun demikian, literatur yang ada masih menyisakan sejumlah kesenjangan penelitian yang perlu diisi di masa depan, seperti minimnya studi longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang, belum adanya standar baku untuk mengukur luaran program, serta terbatasnya riset yang secara spesifik membandingkan efektivitas intervensi di wilayah urban dan rural. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain yang lebih ketat dan kolaborasi multipihak sangat diperlukan untuk memperkuat basis bukti sebelum program direplikasi dalam skala nasional (Andayani et al. 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis sistematis terhadap berbagai literatur ilmiah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan remaja yang mengintegrasikan peran edukator sebaya dengan pemanfaatan media sosial terbukti efektif dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan kehamilan remaja di Indonesia (Damayanti & Astuti, 2024; Musfiroh dkk., 2026). Intervensi berbasis peer educator secara konsisten menunjukkan kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan usia anak, mengubah persepsi mereka menjadi lebih kritis terhadap praktik

tersebut, serta mendorong komitmen untuk menunda usia pernikahan demi menyelesaikan pendidikan (Defitri, Yuliantini & Suryani, 2024; Greene, Edmeades & Siddiqi, 2024). Sementara itu, pemanfaatan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp sebagai kanal edukasi mampu memperluas jangkauan program serta meningkatkan resonansi pesan karena disampaikan melalui medium yang akrab dengan keseharian generasi muda (Syaharani, 2022; Pratama, Nugroho & Wulandari, 2025). Temuan paling signifikan mengidentifikasi bahwa kolaborasi sinergis antara edukator sebaya dan influencer media sosial lokal menciptakan model intervensi yang tidak hanya personal secara emosional tetapi juga masif dalam jangkauan, dengan lima faktor kunci keberhasilan meliputi kedekatan relasional, relevansi kultural, keterlibatan tokoh komunitas, interaktivitas program, dan keberlanjutan pendampingan (Santoso, Nasution & Ramadhani, 2026; Widati dkk., 2025).

Temuan-temuan dalam tinjauan literatur ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan program pencegahan pernikahan dini di Indonesia, sekaligus sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2022) tentang pemanfaatan teknologi digital untuk pendidikan kesehatan remaja. Pemerintah pusat maupun daerah dapat mengadopsi model intervensi terpadu ini dalam program-program strategis seperti Duta PELITA dari Kementerian Agama, dengan penguatan pada aspek pelatihan produksi konten kreatif dan literasi media sosial bagi para duta (Kemenag RI, 2025). Namun demikian, literature review ini juga mengidentifikasi sejumlah kesenjangan penelitian yang masih perlu diisi, terutama minimnya studi longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang intervensi, belum adanya standar baku untuk mengukur luaran program, serta terbatasnya riset yang secara spesifik membandingkan efektivitas intervensi di wilayah perkotaan versus pedesaan (Greene dkk., 2024; Siddiqi dkk., 2024). Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian masa depan menggunakan desain yang lebih ketat dengan kelompok kontrol yang memadai, melibatkan sampel yang lebih besar dan representatif, serta mengembangkan instrumen pengukuran yang terstandar untuk memungkinkan meta-analisis di kemudian hari (Widati dkk., 2025). Dengan demikian, upaya kolektif antara akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan sangat diperlukan untuk terus menyempurnakan strategi intervensi guna mencapai target penghapusan praktik pernikahan anak sebagaimana diamanatkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (PBB, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Qurnia, Isnaini Novitasari, Renidya Asyura, and Muttabi Deya. 2025. "Peer Education: Strategi Efektif Penguatan Manajemen Kesehatan Remaja Dalam Pencegahan Stunting Di Polteknik Negeri Madura." 7(2): 60–65.
- Arisjulyanto, Dedy, and Korinus Suweni. 2023. "Pengaruh Empowerment Community Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja." 01(04): 19–29.
- Dan, Dampak, and Solusi Berbasis. 2025. "TAAWUN : Jurnal Pengabdian." 04(02): 109–26.
- Friska, Junita, Diana Agatha Nainggolan, Ira Syafitri Siregar, Ismaina Hamda, Sri Dina, Br Purba, and Theresia Agustine Tuka. 2025. "Analisis Sosial Ekonomi Dampak Pernikahan Dini Dikalangan Remaja."
- Greene, Margaret E, Alexandra Stoppel, and Charles Allegard. 2024. "Machine Translated by Google Intervensi Untuk Mengatasi Kesehatan Dan Kesejahteraan Remaja Yang Menikah : Tinjauan Sistematis Manahil Siddiqi , a Machine Translated by Google." 12: 1–19.
- Greene, Margaret E, Jeffrey Edmeades, and Manahil Siddiqi. 2024. "Machine Translated by Google Mengatasi Norma Sosial Guna Mencegah Dan Menunda Perkawinan Anak Serta Memberdayakan Remaja Putri : Tinjauan Sistematis . Machine Translated by Google."

- doi:10.1136/bmjopen-2022-071275.
- Machfuddin, Muhammad, Jamil Dewi, Syifa Kurotul A, and Ricky Ananda Putra. 2025. "MASYARAKAT PEDESAAN." 5(5). doi:10.59818/jpm.v5i5.1954.
- Masyarakat, Jurnal Pengabdian. 2025. "Sahabat Sosial Sahabat Sosial." 4(1): 89–100.
- Murwita, Fera. 2025. "Dampak Pernikahan Dini Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri." 3.
- Musfiroh, Sri, Ria Yulianti Triwahyuningsih, Nunung Nurjanah, Fika Nurul Hidayah, Siti Difta, Denada Garbella, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah, and Ahmad Dahlan. "Pengaruh Media Sosial Audio-Visual Terhadap Pengetahuan Tentang Dampak Pernikahan Dini Dan Kesehatan Reproduksi Remaja." 8: 159–66.
- Orisinal, Jenis Penelitian. 2026. "Machine Translated by Google Perilaku Pernikahan Dini Siswa Sekolah Indonesia : Analisis Jaringan Media Sosial X Machine Translated by Google." : 1–10. doi:10.3389/fcomm.2026.1701108.
- Ridho, Muhammad, Nefanca Alfarez, Ahadit Rizki Irfhamna, Auliya Fitri Zaiana, and Kata Kunci. 2025. "MENCEGAH PERNIKAHAN DINI SEBAGAI STRATEGI MENURUNKAN ANGKA STUNTING." 3(1): 1–11.
- Selina, Arneta Dyah, and Sungkowo Edy Mulyono. 2025. "Pemberdayaan Masyarakat Pada Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Program Jo Kawin Bocah Di Kecamatan Bulu , Kabupaten Temanggung Community Empowerment in Preventing Early Marriage Trough the Jo Kawin Bocah Program in Bulu District , Temanggung Regency." 5.
- Soimah, Rodhiyatun, Bambang Ahmad Indarto, Yuliana Dewi, Purnama Sari, Siti Nur Kholifah, Bagus Abdulloh, M Deni Gunawan, and Maria Yunita Sintia. 2025. "UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI KALANGAN REMAJA: STRATEGI PENDIDIKAN DAN PENDEKATAN HUKUM." 8: 114–21.
- Widati, Sri. 2025. "Menjelajahi Keterlibatan Remaja Putri Dalam Proses Pengambilan Keputusan Terkait Perkawinan Anak : Sebuah Tinjauan Sistematis ." : 1–15.